

Analisis Etnografi Penanda Kalimat Perintah (Meireibun) dalam Bahasa Jepang

Oleh: Rani Marilyn¹

Anggota: 1. Nana Rahayu²

2. Arza Aibonotika³

Email: Rani_Marilyn@yahoo.com, No. HP: 085374404962

ABSTRACT

This research is about an analysis of using imperative sentence (meireibun) based on Japanese communication ethnography. The purpose of this research is to find the definition, meaning, and the function of using imperative sentence based on the ethnography in Japanese text book, therefore the students can erase the mistakes in using it, especially for Japanese students of Riau University.

The method of the research is descriptive method and the theory used in this research is the theory from Yoshio Ogawa. The result of this research shows that from six forms of imperative sentence that is used by the people, there are four ethnography concepts which influence them such as the concept of Danjyo, the concept of Jouge, the concept of Uchi and Soto, and the concept of situation.

Keywords: analysis, meirei, meireibun, communication ethnography .

I. PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Jepang terdapat berbagai macam jenis kalimat. Salah satunya yaitu Kalimat perintah (*meireibun*⁴). Menurut Iori (2000) kalimat perintah (*meireibun*) adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya. *Meirei*⁵ dapat diartikan sebagai kalimat yang pada dasarnya menyatakan perintah, ajakan, permohonan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Yoshio Ogawa (1982: 196) menjelaskan maksud dari *meirei* adalah :

“ 話者が聞き手に対してある動作をすること、あるいは、ある状態にあることを命じる意を表す表現。”

Washa ga kikite ni taishite aru dousa o suru koto, aruiwa, aru jyoutai ni aru koto o mejiru i o arawasu hyougen.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

⁴ 命令文

⁵ 命令

“ Pendengar melakukan sesuatu terhadap pembicara, atau, ungkapan dengan maksud menjelaskan keadaan untuk memerintah.”

Penggunaan *meirei* terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Sociolinguistik (*shakai genggogaku*⁶) merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo, 1992 : 128). Didalam Sociolinguistik terdapat istilah etnografi komunikasi yang menjabarkan unsur-unsur yang mempengaruhi hasil akhir yang ingin dicapai oleh sebuah percakapan. Dalam etnografi komunikasi terdapat delapan faktor yang mempengaruhi hasil akhir suatu percakapan yaitu : *Setting, Participant, End, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation* dan *Genre*. Martin dalam Wardhaugh (2002:279) mendeskripsikan orang Jepang sebagai orang yang sangat sopan. Terdapat empat konsep yang mempengaruhi pemakaian kalimat perintah dalam masyarakat Jepang berdasarkan etnografi komunikasi yaitu : konsep *danjyo*, konsep *jouge*, konsep *uchi dan soto*, konsep situasi.

Dilatarbelakangi hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang kalimat perintah dalam bahasa Jepang serta penggunaannya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti makna dan penggunaan kalimat perintah berdasarkan etnografi komunikasi dengan judul *Analisis Etnografi Penanda Kalimat Perintah (meireibun) dalam Bahasa Jepang*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48). Dengan metode ini peneliti akan mengolah data yang telah diperoleh dari berbagai buku sumber sebagai referensi dengan cara mengumpulkan contoh kalimat perintah, lalu mencari arti dan makna apa yang disampaikan dari masing-masing kalimat tersebut, kemudian mencari bagaimana penggunaan dari setiap kalimat perintah tersebut berdasarkan etnografi komunikasi. Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis mengharapkan akan memperoleh gambaran tentang penggunaan kalimat perintah dalam bahasa Jepang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan bentuk kata kerja menjadi bentuk perintah dan penambahan kata bantu “yo”

Perubahan bentuk kata kerja menjadi bentuk perintah serta penambahan kata bantu “yo” pada akhir kalimat merupakan bentuk kalimat perintah yang tidak mengandung kesopanan. Pola ini biasa digunakan oleh laki-laki kepada orang yang memiliki hubungan akrab atau kepada orang yang memiliki kedudukan lebih rendah.

⁶ 社会言語学

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

男 : 早く早く ! 急がないと、映画はじまっちゃうよ。(Nameraka : 50)

Hayaku hayaku ! isoganai to, eiga hajimacchauyo.

Cepat cepat ! bergegas, nanti film nya sudah mulai

女 : どちらの電車乗るの?

Kochi no densha noru no ?

Kita naik kereta yang ini?

男 : 早く、これに乗れ。

Hayaku, kore ni nore

Cepat, ayo naik yang ini

Kata kerja yang menunjukkan kalimat perintah dari percakapan diatas adalah *kore ni nore*. Bentuk *masukei* nya *kore ni norimasu*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk perintah maka akan berubah dari bentuk *これにのります* + え → *これにのれ*, sehingga diartikan menjadi ayo naik yang ini.

Dalam percakapan diatas, dapat dianalisis maknanya yaitu seorang laki-laki yang memerintahkan teman wanitanya untuk ikut naik kereta yang ditunjukkanya agar tidak terlambat menonton film. Dari percakapan diatas terdapat tiga buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, jika dilihat dari segi hubungannya, sesuai dengan konsep *Jouge*, yang menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat..

Yang kedua, dari pemakaian kalimat perintah yang diucapkan oleh laki-laki kepada perempuan. Sesuai dengan konsep *Danjyo* terdapat perbedaan bahasa laki-laki dan wanita, dimana laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan.

Yang ketiga, dari segi situasi, situasi dan kondisi saat belangsungnya suatu percakapan juga mempengaruhi bagaiman suatu bahasa digunakan.

2. Menambahkan ~nasai setelah kata kerja.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

母 : お父さんが寝てるんだから、静かにしなさいよ。(Nameraka nihonngo kaiwa : 24)

Otousan ga neterundakara, shizukanishinasai yo.

Karena ayah sedang tidur, tolonglah jangan bersuara

子 : え? もうお昼なのに、お父さんまだねてるの。

E? Mou ohirunanoni, otousan mada neteruno

He? Sudah siang, ayah masih tidur

Kata kerja yang menunjukkan kalimat perintah dari percakapan diatas adalah *shizukanishinasai yo*. Bentuk *masukei* nya yaitu *shimasu*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk ~nasai, maka akan berubah dari bentuk *静かにし* + *ます* + *なさい* →

静かにしなさい, serta penambahan kata bantu *yo* untuk menekankan kalimat perintah, sehingga jika diartikan menjadi tolong lah jangan bersuara.

Dalam kalimat percakapan diatas dapat dianalisis maknanya yaitu, seorang ibu yang meminta anaknya untuk tidak berisik karena ayahnya masih tidur dan butuh ketenangan. Dari percakapan diatas terdapat tiga buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, jika dilihat dari hubungannya, dari konsep *uchi dan soto* dijelaskan bahwa kedekatan hubungan baik kekerabatan maupun hubungan sosial mempengaruhi dalam pemilihan bahasa yang digunakan saat berlangsungnya suatu percakapan.

Yang kedua dari konsep *Jouge*, yang menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat..

Yang ketiga, kalimat perintah sopan yang digunakan oleh ibu dan diakhiri dengan kata bantu *yo* yang menjadikan kalimat perintah tersebut terkesan tegas dan dari penggunaan kata bantu *yo* dapat dilihat kalau ibu menggunakan intonasi yang sedikit tinggi.

3. Menggunakan pola *o ~kudasai*

Pola *o ~kudasai* merupakan pola dalam kalimat perintah yang menunjukkan rasa hormat dan lebih sopan. Biasa digunakan kepada orang yang punya kedudukan yang lebih tinggi dan kepada orang yang belum akrab.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

女 A : ちょっとすいませんけど、つめてもらえませんか。(NNK : 41)

Chotto suimasenkedo, tsumete moraemasenka

Permisi, bisa geser sedikit?

女 B : ええ、どうぞお座りください。

Ee, douzo osuwarikudasai

Ya, silahkan duduk

Kata kerja yang menunjukkan kalimat perintah dari contoh percakapan diatas adalah *osuwarikudasai*. Bentuk *masukei* nya *suwarimasu*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk *o ~ kudasai*, maka perubahan bentuknya お+座り~~ます~~+ください → お座りください yang diartikan silahkan duduk.

Dalam kalimat percakapan diatas, dapat dianalisis maknanya yaitu seorang wanita yang ingin duduk lalu ia meminta seorang wanita yang sedang duduk untuk menggeser duduknya sehingga ia juga bisa duduk. Dari percakapan diatas terdapat dua buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, dari konsep *Danjyo* seorang wanita cenderung menggunakan bahasa yang sopan saat meminta orang lain untuk melakukan sesuatu.

Yang kedua, situasi dan kondisi saat percakapan berlangsung juga mempengaruhi bagaimana suatu bahasa digunakan.

4. Penambahan *koto*, *youni* setelah kata kerja dan kata keterangan

Penambahan *koto*, *youni* tidak mengandung unsur kesopanan. Biasa digunakan oleh orang yang berkedudukan tinggi kepada bawahannya.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

学生：先生、明日は何時に集まりますか。(Nihongo bunkei jiten : 86)

Sensei, ashita wa nanji ni atsumarimasuka.

Sensei, besok jam berapa harus dikumpul?

先生：8時に集まること。

8 ji ni atsumaru koto.

Dikumpul jam 8

Kata kerja yang menunjukkan kalimat perintah dari contoh percakapan diatas adalah kata *atsumaru koto*. Bentuk kamusnya *atsumaru*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk perintah maka akan berubah dari bentuk あつまる+こと → あつまること. Kata bantu *koto* yang tidak memiliki arti khusus digunakan untuk menegaskan kalimat perintah tersebut, sehingga artinya harus dikumpul.

Dalam kalimat percakapan diatas, dapat dianalisis maknanya yaitu seorang murid yang bertanya kapan tuganya harus dikumpul, lalu guru menjawab dengan memerintahkan agar murid mengumpulkan tugasnya jam 8. Dari percakapan diatas terdapat dua buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, menurut konsep *Jouge*, yang menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat..

Yang kedua, dari situasi saat percakapan berlangsung juga mempengaruhi bagaimana suatu bahasa digunakan.

5. Kalimat deskriptif yang menjadi kalimat perintah dengan sendirinya

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

娘：お母さん、すきやきの作り方、おしえて。なにからはじめたらいいの？(NNK : 55)

Okaasan, sukiyaki no tsukuri kata, oshiete. Nani kara hajimetara ii no?

bu, tolong ajarkan cara membuat sukiyaki. Sebaiknya dimulai dari mana?

母：まず、野菜を水で洗って

Mazu, yasai wo mizu de aratte

Pertama, cuci sayur dalam air

娘：できたよ、次は？

Dekita yo, tsugi wa?

Sudah, lalu?

母：野菜を切て

Yasai wo kite

Potong sayurnya

娘：ぜんぶ切れたよ。これでいい？

Zenbu kireta yo. Kore de ii ?

Semua sudah dipotong, kalau begini gak apa-apa?

母：じゃあ、なべに肉を入れて、それから調味料も入れて

Ja, nabe ni niku wo irete, sore kara chuumiryō mo ire te

Ok, masukkan daging kedalam panci, lalu masukkan juga penyedap makanan.

娘：調味料って？

Chuumiryō tte?

Penyedap makanan?

母：しょうゆと砂糖よ。終わったら野菜も入れて、すこしにて

Shōyu to satō yo. Owattara yasai mo irete, sukoshi ni te

Shoyu dan garam. Terakhir masukkan sayur, rebus sedikit

Kata kerja yang menunjukkan kalimat perintah dari dari contoh percakapan diatas, terdapat tiga buah kata yang ditandai dengan penggunaan bentuk *~te* yaitu *aratte*. Bentuk kamusnya *arau*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk *~te*, maka akan berubah dari bentuk 洗~~い~~ます+て → 洗~~い~~って yang artinya cucilah, lalu kata *kite*. Bentuk kamusnya *kiru*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk *~te*, maka akan berubah dari bentuk 切~~り~~ます+て → 切~~り~~て yang artinya potonglah, dan terakhir ada kata *irete*. Bentuk kamusnya *ireru*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk *~te*, maka akan berubah dari bentuk 入~~れ~~ます+て → 入~~れ~~て yang artinya masukkan.

Dalam kalimat percakapan diatas, dapat dianalisis maknanya yaitu seorang anak yang meminta ibunya untuk mengajarkannya langkah-langkah untuk membuat sukiyaki. Dari percakapan ini terdapat tiga buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, jika dilihat dari hubungan kedua orang ini, menurut konsep *Jouge*, yang menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Yang kedua, menurut konsep *uchi* dan *soto*, dijelaskan bahwa kedekatan hubungan baik kekerabatan maupun hubungan sosial mempengaruhi dalam pemilihan bahasa yang digunakan saat berlangsungnya suatu percakapan.

Yang ketiga, konsep situasi, situasi dan kondisi saat berlangsungnya suatu percakapan juga mempengaruhi bagaimana suatu bahasa digunakan.

6. Ungkapan perintah secara langsung yang terkesan tegas dengan menggunakan pola *~tekudasai*, *~tekure*.

Bentuk perintah dengan menggunakan *~tekudasai* merupakan bentuk perintah yang lebih bersifat memohon. Pola ini biasa digunakan kepada orang yang mempunyai kedudukan yang sama atau kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Dari segi maknanya pola *~tekudasai* ini biasa digunakan kepada orang yang belum akrab.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

店員 : お客さん、安くしておきますから、買ってくださいよ。(NNK : 23)

Okyakusan, yasukuteokimasukara, kattekudasai yo.

Buk , karena sudah diskon, mohon dibeli ya.

客 : いくら安くたっていいものはいらないよ。

Ikura yasukutatte iranaimono ha iranai yo.

Seberapa pun murah nya kalau lagi tidak ada yang dibutuhkan ya tidak saya beli.

Kata kerja yang menunjukkan perintah dari contoh percakapan diatas adalah kata *katte kudasaiyo*. Bentuk kamusnya *kau*, dan jika dikonjugasikan kedalam bentuk *~te kudasai*, maka akan berubah dari bentuk ~~買います~~+てください→
買ってください yang diartikan mohon dibeli. Penambahan kata bantu *yo* pada akhir kalimat perintah berfungsi sebagai penekanan dari kalimat perintah. Sehingga menjadi *katte kudasaiyo*.

Dalam kalimat percakapan diatas, dapat dianalisis maknanya yaitu seorang penjual yang meminta kepada pembeli untuk membeli barang dagangannya. Dari percakapan diatas terdapat tiga buah konsep pemakaian kalimat perintah dari segi etnografi. Pertama, jika dilihat dari hubungan, menurut konsep *Jouge*, yang menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Yang kedua, menurut konsep *Danjyo*, terdapat perbedaan bahasa laki-laki dan wanita, dimana laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan.

Yang ketiga, konsep situasi, situasi dan kondisi saat belangsungnya suatu percakapan juga mempengaruhi bagaiman suatu bahasa digunakan. Akan tetapi terdapat penekanan dengan menggunakan kata bantu *yo* pada akhir kalimat sehingga terdapat sedikit pemaksaan dari ucapan si penjual.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan penggunaan kalimat perintah bahasa Jepang yang terdapat di dalam beberapa buku pelajaran bahasa Jepang. Setelah menganalisis makna dan penggunaan *meireibun* tersebut terdapat enam pola kalimat pembentuk *meireibun* dan empat konsep yang mempengaruhi penggunaannya dalam masyarakat. Keenam pola pembentukan kalimat perintah (*meireibun*) dipengaruhi oleh pemakaian bahasa menurut konsep yang ada pada masyarakat Jepang. Sehingga dalam penggunaan kalimat perintah harus melihat kepada siapa kita berbicara, teman, atasan, orang tua atau orang yang tidak dikenal. Serta bagaimana situasi dan tempat berlangsungnya percakapan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah beberapa buku pelajaran bahasa Jepang seperti buku pelajaran *Nameraka Nihongo Kaiwa*, *MNN II*, dan *MNN Chukyuu*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain, karena contoh-contoh kalimatnya lebih bervariasi sehingga pemahaman akan penggunaan

kalimat perintah (*meireibun*) lebih mendalam dan mempermudah dalam berkomunikasi atau menulis bahasa Jepang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

Bapak Arza Aibonotika selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II. Selanjutnya kepada ibu Nana Rahayu selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Serta kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Seterusnya untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis dan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul, Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto.2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Izuru, Shinmura. (1991). *Koujien*. Jepang : Ishikawa Souten
- Kazuya, Uchiyama. (). *Seikatsu Nihongo Kaiwa*. [Online]. Tersedia:<http://www7a.biglobe.ne.jp/nifongo/conv/index.html>
- Leech, Geoffrey. (1974). *Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ . (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
[20 Januari 2013]
- Matsuura, Kenji.1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sanyou University Press.
- Ogawa, Yoshio. (1995). *Nihongo Kyouiku Jiten*. Japan: Taishukan Shoten
- Syafyaha, Leni dan Aslinda. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Padang : Refika Aditama.
- Sutedi, Dedi. (2010). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dan konteks sosial budayanya*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Yomisaka, Yoko.(1996). *Nameraka Nihongo Kaiwa*. Tokyo: Aruku

_____. 2006. *Minna no Nihongo I*. Surabaya: International Mutual Activity
Foundation (IMAF) Press

_____. 2006. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: International Mutual Activity
Foundation (IMAF) Press